

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik keroncong memiliki sejarah panjang yang berakar dari interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pengaruh kolonial. Awalnya, jenis musik ini diperkenalkan oleh bangsa Portugis pada abad ke-16 sebagai bentuk hiburan bagi para budak yang dibawa dari Afrika Utara dan India (Darini, 2014). Musik keroncong merupakan salah satu bentuk seni musik yang memiliki karakter unik, terutama dalam kemampuannya beradaptasi dengan beragam kebudayaan di Indonesia. Fleksibilitas musik ini tercermin dalam sejarah perkembangannya, yang berawal dari komunitas Kampung Tugu di Batavia (Jakarta) dan secara bertahap menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara (Ratnasari, 2015).

Seiring waktu, musik keroncong mengalami proses akulturasi dan berkembang menjadi bagian dari identitas budaya di beberapa kota besar. Kota Surakarta atau yang dikenal dengan Kota Solo merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang kaya dengan budaya, khususnya dengan budaya Jawanya. Musik keroncong di Kota Solo berkembang pada abad ke-20. Kota Solo menjadi tempat berkembang pesatnya musik keroncong karena banyak grup orkes keroncong yang berasal dari Kota Solo. Banyak juga seniman yang berasal dari Kota Solo seperti Gesang dengan lagunya *Bengawan Solo* yang sangat dikenal oleh seluruh masyarakat di Indonesia, Wadjinah, Andjar Any, Ismanto, Mini Satria, Endah Laras, Sruti Respati, dan tokoh-tokoh keroncong ternama lainnya yang ada di Kota Solo. Di Solo juga terdapat perusahaan rekaman Lokananta, yang menghasilkan 25 album keroncong dan 296 lagu dengan rincian 217 lagu keroncong asli, 40 keroncong stambul, dan 56 keroncong langgam yang direkam oleh perusahaan rekaman Lokananta (Ratnasari, 2015). Hal ini juga menjadi salah satu penyebab pesatnya perkembangan keroncong di Kota Solo.

Kota Solo memiliki peran signifikan dalam perkembangan dan pelestarian musik keroncong di Indonesia. Solo telah melahirkan banyak musisi keroncong terkemuka serta menjadi tempat di mana musik keroncong berkembang secara konsisten dalam kehidupan masyarakat, hingga ciri khas dalam pembawaan keroncong yang disebut dengan gaya Surakarta (Solo), sebuah karakteristik unik dalam teknik vokal dan pengiringan musik keroncong yang membedakannya dari gaya keroncong di daerah lain. Selain itu, Solo memiliki ekosistem budaya yang mendukung keberlanjutan musik keroncong, baik melalui festival, komunitas, maupun media penyiaran yang secara rutin menampilkan genre ini. Kehadiran musik keroncong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Solo bahkan melahirkan ungkapan "*tiada hari tanpa keroncong*," yang menggambarkan betapa musik ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kota (Andini, 2021).

Diketahui bahwa keroncong gaya Solo telah mendominasi perkembangan musik keroncong di Indonesia. Selain dari format repertoar musik keroncong yang telah dibakukan dan hasil adaptasi dari permainan gamelan, keroncong gaya Solo terbentuk atas ide, proses kreatif, dan inovatif para seniman keroncong. Ciri khas tersebut lahir dari perpaduan antara pengalaman musikal dan intuisi musikal yang dimiliki sehingga memunculkan pakem-pakem dalam musik keroncong. Salah satu karakteristik utama dari gaya keroncong Solo adalah teknik permainan *trulungan* (Andini dkk., 2023). Keroncong gaya Solo mempunyai puncak estetika dalam keroncong yang disebut *ngroncong*, beberapa elemen musikal yang membentuk rasa musikal *ngroncong* dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama, yaitu komposisi lagu dan teknik permainan. Dalam aspek komposisi lagu, terdapat beberapa elemen penting, termasuk bentuk dan struktur lagu, melodi pokok, serta interpretasi penyanyi terhadap melodi pokok (Prabowo, 2018). Alat musik berpengaruh untuk membentuk karakteristik *ngroncong* ini. Namun, karakteristik spesifik dari alat musik yang digunakan dalam tradisi ini belum dijelaskan secara mendalam. Maka dari itu, alat

musik disebut salah satu unsur untuk membangun *ngroncong* yang penting untuk diteliti.

Instrumen cuk dan cak merupakan elemen utama dalam musik keroncong yang berperan sebagai identitas khas bagi keroncong. Secara historis, musik keroncong awalnya hanya menggunakan instrumen machina, prounga dan gitera (Ganap, 2006), dan bertransformasi menjadi cuk dan cak (*banyo*) yang dikenal saat ini, khususnya dalam perkembangan keroncong gaya Solo dan sebagainya (Budiman B. J, 1979). Perkembangan cuk dan cak dalam musik keroncong telah melahirkan lebih dari 30 bentuk ekspresi musikal yang beragam (Setiawan dkk., 2022). Hal ini terjadi karena hampir setiap daerah memiliki gaya keroncongnya sendiri, yang dalam *Ensiklopedia Musik Keroncong* dikategorikan sebagai “bentuk ekspresi” yang mencakup berbagai gaya musik keroncong. Bahkan, inovasi dalam musik keroncong telah melahirkan subgenre baru, seperti keroncong pop dan keroncong *beat* milenial, yang mencakup kelompok musik seperti *New Normal Keroncong*, *Remember Entertainment*, dan *Dapur Music Project*. Meskipun terdapat inovasi dalam bentuk ekspresi tersebut, hampir semua kelompok musik tersebut, termasuk *New Normal*, *Remember Entertainment*, dan grup-grup keroncong modern saat ini, tetap mempertahankan unsur cuk dan cak, atau paling minimal, unsur cuk sebagai ciri khas keroncong itu sendiri.

Di Kota Solo, salah satu pengrajin alat musik keroncong yang dikenal luas adalah Sutarjo atau yang kerap disapa dengan panggilan Tarjo. Sutarjo sendiri sudah dikenal di Solo sebagai produsen instrumen keroncong yang berkualitas, khususnya dalam pembuatan alat musik keroncong yaitu cuk dan cak. Dari hasil dokumentasi keroncong oleh Erie Setiawan di kanal YouTube-nya yang bernama *Agawe Kroncongan Santosa*, yang berbincang dengan Sutarjo dan melihat Sutarjo memproduksi instrumen cuk dan cak, terungkap bahwa Sutarjo sudah berkreasi sejak 1979. Sudah puluhan tahun ia secara konsisten memproduksi instrumen cuk dan cak tanpa pernah berhenti, menjadikannya sebagai salah satu pengrajin yang paling

berpengalaman di bidang ini. Pelanggan instrumen musik keroncong buatan Sutarjo berasal dari berbagai daerah di dalam negeri, seperti Kalimantan, Tanjung Enim, Semarang, dan Yogyakarta. Selain itu, produk Sutarjo juga telah menembus pasar internasional, dengan pesanan datang dari sejumlah negara seperti Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat yang memesan alat musik keroncongnya itu ke Sutarjo.

Produksi cuk dan cak tidak hanya mempertahankan keaslian suara musik keroncong, tetapi juga menunjukkan proses evolusi alat musik tradisional yang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan musisi modern (Christy dkk., 2019). Meskipun cuk dan cak telah menjadi bagian integral dari musik keroncong, jumlah pengrajin yang memproduksi alat musik ini semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk minimnya regenerasi pembuat alat musik tradisional dan berkurangnya minat generasi muda terhadap musik keroncong. Produksi cuk dan cak oleh Sutarjo di Kota Solo menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana proses pembuatan, inovasi, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan produksi alat musik tradisional ini (Supiarza & Tjahjodiningrat, 2021), serta mengetahui karakteristik produksi cuk dan cak yang dibuat oleh Sutarjo.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan musik keroncong dan peran instrumen cuk dan cak dalam musik keroncong. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana karakteristik produksi alat musik keroncong cuk dan cak oleh pengrajin lokal masih relatif terbatas. Kajian mengenai teknik pembuatan, bahan yang digunakan, serta adaptasi produksi kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi masih kurang mendapatkan perhatian akademik.

Oleh karena itu, penulis ingin mengungkap karakteristik alat musik cuk dan cak yang diproduksi oleh Sutarjo serta memahami proses produksi instrumen tersebut, termasuk inovasi yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan produksi alat musik keroncong. Penelitian tentang karakteristik proses

produksi cuk dan cak oleh pengrajin lokal belum banyak dilakukan. Namun, ada salah satu penelitian relevan membahas tentang produksi cuk, yaitu penelitian dari hasil penyajian oleh Alif (2023), "*Cuk Produksi Hambali di Kelurahan Parang Tambung Kota Makassar*", yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahan pada proses produksi cuk Hambali terdiri dari berbagai macam, seperti kayu mahoni, pinus, triplek, dan lain sebagainya.

Penelitian ini penting dilakukan terletak pada pentingnya pelestarian musik keroncong melalui produksi alat musik yang berkualitas. Dengan semakin berkurangnya jumlah pengrajin, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi musik, serta pemerintah dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan produksi instrumen musik keroncong. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana proses produksi alat musik ini dapat terus bertahan di tengah persaingan alat musik modern. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi generasi muda yang tertarik untuk terjun dan belajar dalam produksi instrumen dan industri alat musik keroncong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menyoroti karakteristik produksi cuk dan cak yang dilakukan oleh Sutarjo. Untuk memberikan fokus yang lebih spesifik, penelitian ini akan diarahkan pada aspek-aspek tertentu yang relevan. Dalam rangka memperjelas arah penelitian, rumusan masalah berikut disusun sebagai panduan utama dalam mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses produksi instrumen cuk dan cak karya Sutarjo mempengaruhi karakteristik bunyi tertentu?
2. Bagaimana karakteristik cuk dan cak karya Sutarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. Menganalisis proses produksi instrumen cuk dan cak karya Sutarjo serta kaitannya dengan terbentuknya karakteristik bunyi tertentu.
2. Mengidentifikasi karakteristik yang terdapat pada instrumen cuk dan cak karya Sutarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan musik, khususnya dalam ranah organologi dan akustik instrumen tradisional.
- b) Memberikan kontribusi terhadap kajian etnomusikologi dan pelestarian alat musik keroncong.
- c) Menjadi rujukan dalam pengembangan teori musik tradisional yang mengaitkan aspek material, konstruksi, dan akustik dengan kualitas suara instrumen.
- d) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas produksi, akustik, atau perkembangan alat musik keroncong.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengrajin instrumen musik, khususnya dalam memilih bahan, teknik konstruksi, dan inovasi desain instrumen cuk dan cak.
- b) Menjadi bahan pertimbangan bagi musisi keroncong dalam memilih instrumen yang sesuai dengan kebutuhan musikal, kenyamanan bermain, dan kualitas

akustik.

- c) Membantu pelaku industri musik dalam memahami standar kualitas cuk dan cak yang baik dari segi material, desain, dan akustik.
- d) Mendukung pelestarian musik keroncong melalui dokumentasi proses produksi alat musik keroncong.

3. Manfaat Pendidikan dan Kebudayaan

- a) Menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti musik dalam memahami karakteristik instrumen cuk dan cak secara ilmiah.
- b) Mendukung pelestarian seni musik keroncong sebagai bagian dari warisan budaya bangsa melalui dokumentasi ilmiah instrumen tradisional.
- c) Memberikan wawasan kepada lembaga pendidikan seni musik mengenai pentingnya dokumentasi dan analisis instrumen tradisional sebagai bahan ajar dan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan penelitian tugas akhir ini untuk selanjutnya disusun dan dibagi ke dalam bab-bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini memuat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bagian ini menjelaskan alasan pemilihan topik, maksud dan tujuan penelitian, serta harapan penulis dalam penyusunan skripsi berjudul “*Karakteristik Produksi Instrumen Cuk dan Cak Karya Sutarjo di Kota Solo*”.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam Bab II ini menyajikan pembahasan mengenai berbagai konsep dan teori yang relevan, serta meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan, yaitu pendekatan kualitatif. Di dalamnya dijelaskan secara rinci mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan guna menjawab rumusan masalah secara sistematis dan terstruktur.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini menyajikan hasil penelitian secara terperinci, mencakup deskripsi mengenai karakteristik produksi instrumen cuk dan cak karya Sutarjo di Kota Solo.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab V ini Bagian ini menyajikan interpretasi dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengemukakan sejumlah hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Pada bagian ini pula dijabarkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, serta diuraikan implikasi, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian. Pada bagian akhir skripsi disertakan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap informasi pendukung.